

**TINJAUAN HISTORIS BENCANA GEMPA BUMI SUMATERA BAGIAN
SELATAN PADA TAHUN 1933**

(SKRIPSI)

Oleh

Ridho Ananda

NPM 2213033086



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

ABSTRAK

TINJAUAN HISTORIS BENCANA GEMPA BUMI SUMATERA BAGIAN SELATAN PADA TAHUN 1933

Oleh

RIDHO ANANDA

Bencana gempa bumi yang melanda Sumatera bagian selatan pada tahun 1933 merupakan salah satu peristiwa penting dalam sejarah bencana alam pada masa kolonial Hindia Belanda. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana peristiwa gempa bumi tersebut terjadi, dampak yang ditimbulkannya, serta bagaimana respons masyarakat dan pemerintah kolonial dalam menghadapi bencana tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang terjadinya gempa bumi, menganalisis dampak sosial, ekonomi, dan infrastruktur yang ditimbulkan, serta mengkaji respons dan kebijakan pemerintah kolonial Hindia Belanda pasca terjadinya gempa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan heuristik, kritik sumber eksternal dan internal, interpretasi, serta historiografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari arsip surat kabar kolonial Belanda, laporan resmi pemerintah kolonial, serta berbagai literatur sekunder yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gempa bumi Sumatera bagian selatan tahun 1933 dipicu oleh aktivitas tektonik pada sistem sesar besar Sumatera dan menimbulkan dampak luas, meliputi kerusakan fisik yang masif, korban jiwa, terganggunya infrastruktur, serta tekanan sosial ekonomi masyarakat yang pada saat itu juga dipengaruhi oleh krisis ekonomi dunia. Dalam menghadapi bencana tersebut, masyarakat menunjukkan bentuk solidaritas sosial melalui gotong royong dan bantuan bersama, sementara pemerintah kolonial merespons dengan pemberian bantuan darurat, perbaikan infrastruktur, serta kebijakan keringanan pajak dan penghentian sementara kerja wajib. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gempa bumi Sumatera bagian selatan tahun 1933 tidak hanya merupakan peristiwa alam, tetapi juga peristiwa sosial yang memperlihatkan keterkaitan antara kondisi geologis, struktur sosial, dan kebijakan kolonial dalam membentuk kerentanan dan resiliensi masyarakat.

Kata kunci: gempa bumi, Sumatera bagian selatan, tahun 1933, sejarah bencana

ABSTRACT

HISTORICAL REVIEW OF THE EARTHQUAKE DISASTER IN SOUTHERN SUMATRA IN 1933

BY

RIDHO ANANDA

The earthquake disaster that struck southern Sumatra in 1933 represents one of the most significant natural disaster events during the Dutch East Indies colonial period. The main problem examined in this study is how the 1933 southern Sumatra earthquake occurred, the impacts it generated, and how both local communities and the colonial government responded to the disaster. This research aims to describe the background and causes of the earthquake, analyze its social, economic, and infrastructural impacts, and examine the responses and policies of the Dutch East Indies colonial government following the disaster. This study employs the historical research method, which consists of heuristic activities, external and internal source criticism, interpretation, and historiographical writing. Data collection was conducted through literature review and documentation. The research data were obtained from Dutch colonial newspaper archives, official colonial government reports, and relevant secondary literature. The findings show that the 1933 southern Sumatra earthquake was triggered by tectonic activity along the Great Sumatran Fault system and caused widespread impacts, including extensive physical destruction, loss of life, disruption of infrastructure, and severe socio-economic pressures on society, which were further exacerbated by the global economic crisis at the time. In responding to the disaster, local communities demonstrated social solidarity through mutual cooperation and collective assistance, while the colonial government implemented emergency relief measures, infrastructure rehabilitation, tax relief policies, and the temporary suspension of forced labor obligations. This study concludes that the 1933 southern Sumatra earthquake was not merely a natural phenomenon but also a social event that reveals the close relationship between geological conditions, social structures, and colonial policies in shaping societal vulnerability and resilience.

Keywords: *earthquake disaster, southern Sumatra, 1933, disaster history*

**TINJAUAN HISTORIS BENCANA GEMPA BUMI SUMATERA BAGIAN
SELATAN PADA TAHUN 1933**

Oleh

Ridho Ananda

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah

Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2026

Judul Skripsi

**: TINJAUAN HISTORIS BENCANA GEMPA
BUMI SUMATERA BAGIAN SELATAN
PADA TAHUN 1933**

Nama Mahasiswa

: Ridho Ananda

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2213033086

Jurusan

: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Program Studi

: Pendidikan Sejarah

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Sumargono, M.Pd.

Ulul Azmi Muhammad, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198801082019031012

NIP. 199504202024061001

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan Pendidikan

Koordinator Program Studi

Ilmu Pengetahuan Sosial,

Pendidikan Sejarah,

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.

NIP. 197411082005011003

NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: Dr. Sumargono, M.Pd.

Sekretaris

: Ulul Azmi Muhammad, S.Pd., M.Pd.

Penguji

Bukan Pembimbing

: Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 10 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ridho Ananda
NPM : 2213033086
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Kerbang Langgar, Kec. Pesisir Utara, Kab, Pesisir Barat,
Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Juni 2026



Ridho Ananda

NPM. 2213033086

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Kerbang Langgar pada tanggal 25 Juni 2004 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Wahyudi dan Ibu Hudaiyah. Pendidikan dasar dan ditempuh di SD Negeri 1 Kerbang Langgar pada tahun 2009 diselesaikan pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Pesisir Utara pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun yang sama, penulis diterima di SMAS Yasmida Amabarawa dan berhasil menyelesaikan pendidikan menengah atas tersebut pada tahun 2022. Sejak tahun 2022, penulis melanjutkan studi pada Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Selama menempuh perkuliahan, penulis aktif dalam berbagai kegiatan akademik maupun nonakademik. Penulis mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Margodadi, Kecamatan Tumijajar, Kabupaten Tulang Bawang Barat, sekaligus melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 5 Tulang Bawang Barat. Di samping itu, penulis pernah aktif dalam organisasi kemahasiswaan, antara lain sebagai anggota di Dinas Kajian Aksi dan Strategi (KASTRAT) Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tahun 2023, serta sebagai Sekretaris Bidang Pendidikan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Lampung pada tahun 2023. Selain itu, selama perkuliahan penulis pernah bekerja sebagai bagian marketing usaha gorengan Uni pada tahun 2022 dan sebagai mitra pengemudi ojek online diantaranya Maxim, Grab, dan Shoppefood.

MOTTO

“Jangan jadi timun bungkuk, dihitung tapi tidak diperhitungkan”

Ridho Ananda

“Setiap keputusan politik hari ini adalah catatan sejarah esok hari”

Ridho Ananda

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas segala hidayah dan juga karunia-Nya. Sholawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, maka ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan juga sayangku kepada:

Kedua orang tua saya, Bapak Wahyudi dan Ibu Hudaiyah

Yang senantiasa telah memberikan cinta dan kasih sayang kepada saya. Terima kasih Bapak dan Ibu, yang telah mencari nafkah dan mengajarkan saya banyak hal, selalu mendukung saya dalam segala keadaan, selalu memberi dorongan untuk terus maju dan berkembang, serta memberikan semangat kepada saya ketika mengalami kesulitan, dan masih banyak kata terima kasih yang tidak pernah usai saya ucapkan atas setiap perjuangan dan pengorbananmu. Terimakasih untuk setiap doa, usaha, dan perjuangan yang senantiasa dicurahkan demi masa depan anak mu ini.

Untuk Almamater Tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirrobbil'aalamin

Puji syukur kehadiran Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang syafaatnya selalu dinantikan di Yaumul Kiamah kelak, Aamiin. Penulisan skripsi yang berjudul “Tinjauan Historis Bencana Gempa Bumi Sumatera Bagian Selatan Pada Tahun 1933” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum., selaku Koordinator Program studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

7. Bapak Dr. Sumargono, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I skripsi saya, Terima kasih bapak telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Bapak Ulul Azmi Muhammad, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembimbing II skripsi penulis, terima kasih banyak bapak atas segala saran, bimbingan, motivasi dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., selaku dosen Pembahas skripsi, terima kasih banyak Bapak atas segala saran, motivasi, dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah dan para pendidik Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan.
11. Teruntuk kedua orang tuaku, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga atas kasih sayang, bimbingan, dan dukungan finansial yang senantiasa diberikan.
12. Teruntuk kedua adikku, penulis menyampaikan terima kasih atas dukungan dan do'anya.
13. Kepada teman-teman Angkatan 2022, terima kasih telah menjadi bagian yang selalu menemani dan membantu penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.
14. Kepada teman-teman pengurus Lab yaitu Mai, Mei, Ndit, Dewi, Faiz, Edo, Mega, dan Alghi. Terima kasih telah membantu dan berbagi ilmu dalam dalam proses penyusunan skripsi ini.
15. Kepada sohib-sohibku yaitu Bli Sastra, Febri, Angger, Adi, Fadli, Nazar, Rofi, Rifki, Yudha, dan Ibrah yang sering pura-pura lupa pada agenda yang sudah direncanakan. Kita mengagendakan banyak sekali kegiatan dan hanya satu yang terlaksana. Tanpa kehadiran kalian, masa kuliah penulis mungkin tidak akan penuh dengan canda, tawa, dan jokes-jokes yang unik itu. Terima kasih juga telah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini.

16. Kepada keluarga besar Kenzo Family, Terima kasih sudah mendukung penulis dalam penyusunan skripsi ini. Penulis harap kekeluargaan yang sudah dibangun tidak retak dan bertahan selamanya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi yang berjudul "Tinjauan Historis Bencana Gempa Bumi Sumatera Bagian Selatan pada Tahun 1933" ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima segala bentuk kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini. Penulis berharap skripsi ini tidak hanya menjadi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi, tetapi juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sejarah kebencanaan di Indonesia, memperkaya wawasan mengenai peristiwa gempa bumi tahun 1933 di Sumatera bagian selatan, serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi peneliti, akademisi, dan masyarakat luas. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan nilai ilmiah dan menjadi pengingat akan pentingnya mempelajari sejarah sebagai pijakan dalam membangun kesiapsiagaan menghadapi bencana di masa mendatang.

Bandar Lampung, Juni 2026

Ridho Ananda

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	3
1.5 Kerangka Berpikir	4
1.6 Paradigma Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Pustaka	7
2.1.1 Konsep Sejarah	7
2.1.2 Sumatera Bagian Selatan Pada Tahun 1933	8
2.1.2.1 Kondisi Geologi Sumatra Bagian Selatan	8
2.1.2.2 Kondisi Politik Sumatra Bagian Selatan Pada Tahun 1933	9
2.1.2.3 Sosial Ekonomi	9
2.1.3 Konsep Bencana	10
2.1.3.1 Konsep Dasar Gempa Bumi	11
2.1.3.2 Dampak Gempa Bumi	13
2.1.4 Teori Tektonik Lempeng	13
2.1.5 Teori Kerentanan Historis (<i>History Vulnerability Theory</i>)	14
2.1.6 Teori Resiliensi Sosial (<i>Social Resilience Theory</i>)	16
2.2 Kajian Penelitian Terdahulu	18
III. METODE PENELITIAN	20
3.1 Ruang Lingkup Penelitian	20
3.2 Metode Penelitian	20
3.2.1 Pemilihan Topik	21
3.2.2 Heuristik	21
3.2.3 Kritik	23
3.2.4 Interpretasi	24
3.2.5 Historiografi	25

3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	26
3.3.1 Studi Kepustakaan.....	26
3.3.2 Teknik Dokumentasi.....	27
3.4 Analisis Data.....	27
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	28
4.1 Hasil.....	28
4.1.1 Wilayah Administrasi Yang Ada di Sumatera Selatan Pada Masa Kolonial Belanda	28
4.1.2 Terjadinya Bencana Gempa Bumi Sumatera Bagian Selatan Pada Tahun 1933	36
4.1.3 Penyebab Gempa.....	39
4.1.4 Dampak Gempa.....	44
4.1.4.1 Dampak Korban Jiwa.....	44
4.1.4.2 Kerusakan Bangunan.....	48
4.1.4.3 Penyebab Banyaknya Korban Jiwa dan Rumah Runtuh.....	59
4.1.4.4 Kerusakan Infrastruktur Publik	61
4.1.4.5 Fenomena Geologi Sekunder	63
4.1.4.6 Dampak Sosial Ekonomi.....	66
4.1.5 Upaya Pemerintah Kolonial Dalam Menangani Gempa Bumi Sumatera Selatan 1933	73
4.1.5.1 Keterlambatan Penanganan di Kroe i Keresidenan Bengkoelen.....	73
4.1.5.2 Upaya Perbaikan Jalan Setelah Gempa	78
4.1.5.3 Bantuan Kepada Korban Bencana.....	79
4.1.5.4 Rekonstruksi Bangunan dan Pembebasan Pajak	82
4.1.6 Respon Sosial	85
4.1.6.1 Bantuan Smeroeofonds.....	85
4.1.6.2 Bantuan Masyarakat.....	88
4.2 Pembahasan.....	90
4.2.1 Gempa Bumi Sumatera Bagian Selatan Pada Tahun 1933.....	90
4.2.2 Penyebab Gempa Bumi Sumatera Selatan 1933	92
4.2.3 Dampak Gempa Bumi Sumatera Bagian Selatan 1933	93
4.2.4 Respon Pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan Masyarakat.....	99
V. SIMPULAN DAN SARAN.....	106
5.1 Simpulan	106
5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Daftar Bangunan Runtuh di Onderafdeling Kroeï Keresidenan Bengkoelen.....	55
4.2 Data Hasil Perkebunan Kopi di Ranau Sumatera Bagian Selatan tahun 1932-1934.....	72
4.3 Data Pengumpulan Donasi dari Berbagai Pihak.....	89
4.4 Daftar Jumlah Korban Jiwa dan Rumah Runtuh.....	94
4.5 Kerusakan Infrastruktur Publik.....	96
4.6 Fenomena Geologi Sekunder.....	97
4.7 Bantuan Medis yang dikirimkan dari Priok.....	101
4.8 Bantuan dari Perusahaan Minyak BPM Plaju.....	102
4.9 Bantuan dari Komite Gempa dan Smerofonds.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Peta Sumatera Selatan.....	28
4.2 Jumlah Guncangan Gempa	36
4.3 Peta daerah yang terdampak gempa Juni 1933	37
4.4 Lokasi terjadinya gempa.....	38
4.5 Penyebab Gempa Menurut Berlage	39
4.6 peta tektonik (tektonogram) Sumatra Selatan yang menunjukkan struktur geologi dan sistem patahan yang berhubungan dengan gempa bumi 25 Juni 1933.....	41
4.7 Penyebab Gempa	42
4.8 Jumlah Korban Gempa di Keresidenan Bengkoelen dan Palembang	45
4.9 Berita sementara Korban Jiwa di Kota Agoeng.....	46
4.10 Berita tidak ada warga eropa yang tewas akibat gempa	46
4.11 Jumlah korban dan Rumah runtuh.....	48
4.12 Kehancuran sekitar Ranau Keresidenan Palembang pasca gempa.....	50
4.13 Kondisi bangunan sekitar Danau Ranau Keresidenan Palembang pasca gempa.....	52
4.14 Kehancuran di Kroei.....	53
4.15 Jumlah Kerusakan di Keresidenan Benkoelen	54
4.16 Jumlah Rumah Runtuh di Keresidenan lampongsche	56
4.17 Bangunan runtuh atau rusak parah di Kota Agoeng	57
4.18 Berita Runtuhnya Bangunan di Kota Agoeng	58
4.19 Rumah Masyarakat Pribumi pada umumnya.....	59
4.20 Berita Penyebab Banyaknya Rumah Runtuh.....	60
4.21 Berita Kerusakan Infrastruktur	62
4.22 Berita Tentang Adanya Retakan di Gunung Seminung	64
4.23 Ledakan besar di dataran Suoh	65
4.24 Berita Kehancuran Yang Terjadi	67
4.25 Berita Munculnya Gerakan Politik	69
4.26 Berita Beberapa Oknum Pedagang Tionghoa Menaikkan harga	71
4.27 Penyebab Keterlambatan Penangan di Kroei	74
4.28 Upaya Perbaikan Jalan Oleh Dinas Pekerjaan Umum Sipil	78
4.29 Berita Pengiriman Bantuan Medis.....	80
4.30 Berita Bantuan BPM Plaju.....	81

4.31	Berita Pembebasan Pajak dan Kerja Wajib.....	83
4.32	Tawaran Bantuan Dari Smerofonds	85
4.33	Jumlah Bantuan Smoreofonds	86
4.34	Data Bantuan Yang Dikumpulkan Komiter Gempa.....	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Izin Penelitian.....	114
Lampiran 2. Surat Balasan Izin Penelitian.....	115
Lampiran 3. Arsip Penelitian.....	116
Lampiran 4. Dokumentasi Penelitian.....	124

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hindia-Belanda pada abad ke-19 mengalami pergeseran besar politik yaitu dari otoritas VOC ke pemerintah kolonial. Setelah VOC bangkrut pada tahun 1799, semua asetnya diambil oleh pemerintah Belanda. Setelah itu, Nusantara resmi menjadi bagian dari pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Masyarakat Indonesia mengalami banyak dinamika sosial, ekonomi, dan politik selama periode kolonial. Sumber daya manusia dan sumber daya alam dieksploitasi untuk kepentingan kolonial, sementara pemerintahan lokal dibentuk untuk memperkuat kekuasaan Belanda (Zed, 2017). Dinamika kolonial tidak hanya berkaitan dengan ekonomi dan politik, tetapi juga dengan lingkungan dan bencana alam yang sering terjadi di Nusantara salah satunya bencana gempa bumi.

Gempa bumi adalah berguncangnya bumi yang disebabkan oleh tumbukan antar lempeng bumi, runtuh batuan, dan aktivitas gunung api. Indonesia merupakan negara yang letak geografisnya berada di Kawasan *Ring Of Fire* atau Cincin Api Pasifik, yang ditandai dengan aktivitas tektonik dan vulkanik yang tinggi. Kondisi ini menjadikan Indonesia rentan terjadi bencana alam seperti gempa bumi. Kepulauan Indonesia terletak pada pertemuan 3 lempeng utama dunia yaitu lempeng Australia, Eurasia, dan Pasifik. Lempeng Eurasia dan Australia bertumbukan di lepas pantai barat Pulau Sumatera, lepas pantai selatan pulau Jawa, lepas pantai Selatan kepulauan Nusantara, dan berbelok ke arah utara perairan Maluku sebelah selatan. Lempeng Australia dan Pasifik terjadi tumbukan di sekitar Pulau Papua, dan pertemuan antara ketiga lempeng itu terjadi di sekitar Sulawesi. Itulah sebabnya mengapa di pulau-pulau sekitar pertemuan 3 lempeng itu sering terjadi gempa bumi salah satunya adalah pulau Sumatera (Atmojo, 2020).

Pulau Sumatera adalah salah satu wilayah yang paling aktif secara seismik karena zona subduksi dan sesar besar Sumatera, yang dikenal sebagai Great Sumatran

Fault, melintasi pesisir baratnya. Aktivitas tektonik ini telah menyebabkan beberapa gempa bumi besar (I. N. Sari & Prastowo, 2022). Dalam arsip *De nieuwe Aaltensche courant* (1933), gempa bumi ini menyebabkan banyak korban jiwa dan meninggalkan jejak yang panjang di masyarakat setempat. Salah satu peristiwa yang terjadi adalah bencana gempa dasyat yang terjadi di bagian selatan Sumatera pada tahun 1933 yang merupakan peristiwa penting dalam sejarah kegempaan Indonesia. Karena dampaknya yang meluas dan mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan infrastruktur di berbagai wilayah, terutama di Bengkulu, Lampung, dan sekitarnya. Bencana ini menjadi salah satu peristiwa penting dalam sejarah kolonial Hindia Belanda. Gempa ini memiliki nilai historis yang signifikan untuk memahami dinamika sosial dan geologis masyarakat kolonial di Sumatera bagian Selatan.

Pada masa Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, bencana ini sangat signifikan karena selain merupakan fenomena alam, itu juga merupakan bagian dari proses sosial, ekonomi, dan politik di bawah pemerintahan kolonial yang sedang berusaha memperbaiki diri dari depresi ekonomi dunia 1930-an (Junaidi & Akob, 2014). Dari perspektif historis, gempa bumi tahun 1933 tidak hanya menjadi bencana alam, tetapi juga menunjukkan bagaimana pemerintah kolonial Belanda menangani situasi darurat dan bagaimana masyarakat lokal menafsirkan bencana dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dengan menggunakan sumber-sumber seperti catatan pada masa pemerintah kolonial Belanda, kita dapat melihat bagaimana bencana alam mempengaruhi kehidupan masyarakat, pandangan mereka tentang kekuatan alam, dan kebijakan pemerintah pada masa itu. Penelitian ini akan memeriksa catatan kolonial tentang gempa bumi Sumatera bagian selatan tahun 1933, seperti catatan pemerintah Hindia Belanda pada waktu tersebut, serta dari literatur lain seperti koran, seorang peneliti, dan fotografer yang mendokumentasikan peristiwa.

Penelitian ini juga berperan penting dalam mengantisipasi bencana. Mengetahui sejarah gempa dapat memberikan wawasan dalam mengantisipasi kejadian serupa di masa depan (Van Bavel et al., 2020). Dengan menerapkan pendekatan sejarah, rekonstruksi gempa yang terjadi pada tahun 1933 bisa membantu para peneliti dan pemerintah setempat dalam mengidentifikasi area yang berisiko, memahami efek sosial dan ekonomi dari bencana, serta meningkatkan sistem pengurangan

risiko bencana gempa bumi di bagian selatan Sumatera. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bernilai akademis sebagai kajian sejarah, tetapi juga menawarkan manfaat praktis untuk upaya saat ini dalam mengurangi ancaman bencana di Indonesia (Sieh & Natawidjaja, 2000). Menurut Bankoff (2003), bencana alam dalam studi sejarah tidak hanya dipahami sebagai gejala alamiah, melainkan juga sebagai peristiwa sosial ekonomi dan politik. Sejarah Bencana mengkaji bagaimanakah masyarakat dahulu memahami, menafsirkan, dan merespon bencana yang dialami.

Peneliti memilih kajian Tinjauan Historis Gempa Bumi di Sumatera Bagian Selatan Pada Tahun 1933 bertujuan untuk mengevaluasi kembali kejadian gempa tersebut dengan cara yang menyeluruh termasuk bagaimana kejadian itu berlangsung secara kronologis, dampak yang dirasakannya bagi masyarakat secara keseluruhan, langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah kolonial, dan arti yang terpatrit dalam ingatan masyarakat. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana masyarakat di Sumatera bagian selatan menghadapi serta menginterpretasikan bencana alam dalam konteks zaman itu, pendekatan sejarah akan diterapkan. Ini akan menyelidiki perubahan yang terjadi sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah bencana gempa bumi Sumatera Bagian Selatan pada tahun 1933?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui tentang peristiwa gempa bumi Sumatera Bagian Selatan pada tahun 1933 dalam kajian sejarah.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat berguna dalam menambah pengetahuan, pemahaman, dan gambaran atau sumbangan khususnya bagi banyak orang. Kemudian secara teoritis juga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah latar belakang, kronologi, dampak, dan respon pemerintah kolonial terhadap bencana gempa Sumatera Selatan tahun 1933.

a. Secara Praktis

Secara Praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para sejarawan, akademisi, maupun Masyarakat dalam memahami pola bencana masalalu untuk mengantisipasi resiko bencana di wilayah Sumatera Selatan.

1.5 Kerangka Berfikir

Penelitian ini dilandasi dari pandangan bahwa sejarah tidak hanya berfungsi sebagai catatan masa lalu, tetapi juga sebagai laboratorium untuk memahami pola dan dinamika bencana yang pernah terjadi. Melalui pendekatan historis, peristiwa bencana dapat dianalisis secara lebih menyeluruh, tidak hanya dari segi kronologi peristiwa, tetapi juga dari segi struktural sosial, kebijakan politik, dan kondisi ekonomi yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian terhadap gempa bumi yang terjadi di Sumatera Bagian Selatan pada tahun 1933 tidak semata-mata merekonstruksi peristiwa, tetapi juga mengungkap pola kerentanan, bentuk dampak, dan strategi respon yang dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami kebencanaan dimasa lalu maupun masa kini.

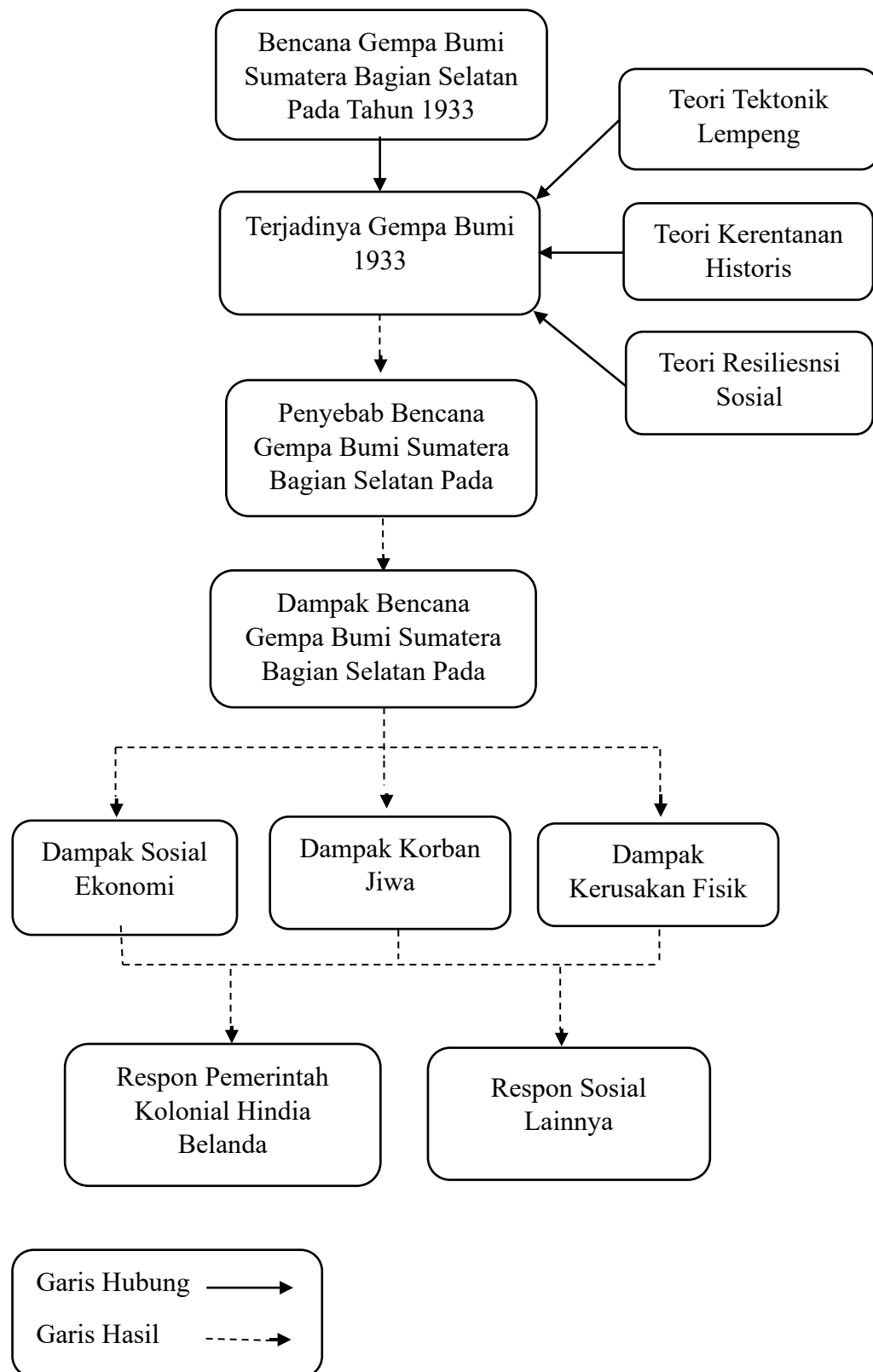
Penelitian ini menempatkan peristiwa gempa bumi yang melanda Sumatera Bagian Selatan pada tahun 1933 sebagai titik pusat analisis. Langkah awal penelitian ini menjelaskan terjadinya gempa bumi berdasarkan pendekatan ilmiah, khususnya teori tektonik lempeng. Wilayah Sumatera secara geologis berada pada zona pertemuan lempeng yang aktif, sehingga gempa bumi merupakan konsekuensi dari dinamika pergerakan lempeng tersebut. Kondisi inilah yang menjadikan gempa bumi sebagian dari dinamika alam yang tidak dapat sepenuhnya dihindari. Penjelasan ini penting agar penelitian memiliki dasar yang jelas mengenai faktor alamiah penyebab bencana.

Penelitian ini tidak berhenti pada aspek geologis semata, tetapi juga dapat dipahami sebagai peristiwa sejarah yang terjadi dalam konteks sosial dan politik pada masa pemerintahan Kolonial Hindia Belanda. Oleh karena itu, digunakan teori kerentanan historis untuk menganalisis bagaimana kondisi masyarakat sebelum terjadinya gempa bumi turut mempengaruhi besarnya dampak yang ditimbulkan. Faktor-faktor seperti pola permukiman, kualitas konstruksi bangunan, dan kebijakan kolonial menjadi faktor penting dalam melihat kerentanan masyarakat. Dengan pendekatan ini, bencana tidak dipahami semata-mata sebagai akibat dari kekuatan alam, tetapi juga kondisi dan struktur sosial yang ada. Dari peristiwa tersebut, penelitian kemudian mengidentifikasi dampak-dampak yang ditimbulkan. Dampak tersebut di klasifikasikan menjadi lima, yaitu dampak korban jiwa, dampak kerusakan bangunan, dampak kerusakan infrastruktur, dampak terhadap bentang alam, dan dampak sosial ekonomi.

Tahap selanjutnya yaitu menganalisis respon pasca bencana. Respon tersebut dibedakan menjadi dua bentuk utama, yaitu respon pemerintah Kolonial Hindia Belanda dan respon masyarakat sosial. Respon pemerintah Kolonial dapat berupa bantuan material, kebijakan rehabilitasi, pengerahan tenaga kerja untuk evakuasi korban jiwa dan perbaikan infrastruktur, serta langkah administratif guna menjaga stabilitas keamanan dan politik. Sementara itu, respon sosial masyarakat mencakup solidaritas saling membantu baik dalam bentuk tenaga maupun bantuan keuangan. Dalam menganalisis aspek ini digunakan teori resiliensi sosial untuk melihat kemampuan masyarakat dalam proses pemulihan pasca bencana.

Secara keseluruhan penelitian dimulai dari pemahaman mengenai terjadinya gempa sebagai fenomena geologis, kemudian dilanjutkan dengan analisis kondisi kerentanan historis yang melatarbelakanginya, selanjutnya mengkaji dampak yang ditimbulkan, dan akhirnya menelaah respons yang muncul sebagai bentuk adaptasi serta pemulihan. Melalui alur tersebut, penelitian ini berupaya memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai Gempa Bumi Sumatera Bagian Selatan Tahun 1933 sebagai peristiwa historis yang tidak hanya mencerminkan kekuatan alam, tetapi juga memperlihatkan dinamika sosial, ekonomi, dan kebijakan kolonial dalam menghadapi bencana.

1.6 Paradigma Penelitian



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Ketika seorang calon peneliti memulai penelitian, mereka selalu dihadapkan pada berbagai pertanyaan tentang topik yang akan mereka pelajari. Selama proses penelitian, melakukan tinjauan literatur sangat penting agar peneliti mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mendukung penelitiannya (Soelistyarini, 2013).

Tinjauan pustaka (*literature review*) adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini, mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan untuk proposal penelitian (Mahanum, 2021). Tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Sejarah

Istilah *history* (sejarah) berasal dari kata “*historia*” dalam bahasa Yunani yang bermakna informasi atau penyelidikan yang dilakukan untuk menemukan kebenaran. Pada masa itu, sejarah dipahami terutama sebagai catatan tentang manusia dan kisah hidupnya, termasuk perjuangannya memenuhi kebutuhan, upayanya membangun kehidupan yang tertib dan teratur, rasa cintanya terhadap kemerdekaan, serta dorongannya untuk mencari keindahan dan ilmu pengetahuan (Kochhar, 2008).

Sejarah merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Konsep sejarah berkaitan erat dengan konsep waktu, terutama waktu yang telah berlalu. Sejarah sebagai suatu peristiwa menghadirkan gambaran mengenai pengalaman masa lampau yang dapat dikaji dan dipahami pada masa kini, sehingga dapat membantu dalam memahami keadaan sekarang serta memperkirakan kemungkinan peristiwa yang akan terjadi di masa mendatang. Berbagai peristiwa besar di masa lalu telah memengaruhi dan membentuk kehidupan manusia pada masa sekarang. Oleh karena itu, sejarah sering disebut

sebagai salah satu faktor yang berperan dalam membangun peradaban. Pernyataan bahwa sejarah membangun peradaban menunjukkan peran penting peristiwa dan proses sejarah dalam membentuk serta mengembangkan peradaban manusia. Peradaban tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya, yang dicapai oleh suatu masyarakat sepanjang perjalanan sejarahnya. Melalui pemahaman sejarah, kita dapat mengetahui bagaimana manusia menghadapi tantangan, mengalami perubahan, dan terus berkembang dari masa ke masa. Selain itu, sejarah juga memberikan gambaran mengenai keberhasilan maupun kegagalan manusia, sehingga dapat menjadi pelajaran yang berharga untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini (Martha et al., 2023).

2.1.2 Sumatera Bagian Selatan Pada Tahun 1933

2.1.2.1 Kondisi Geologi Sumatera Bagian Selatan

Indonesia merupakan negara yang letak geografisnya berada di Kawasan *Ring Of Fire* atau Cincin Api Pasifik, yang ditandai dengan aktivitas tektonik dan vulkanik yang tinggi. Kondisi ini menjadikan Indonesia rentan terjadi bencana alam seperti gempa bumi. Di Indonesia, bencana ini sering terjadi karena posisi negara ini berada di antara tiga pertemuan lempeng, yaitu lempeng Indo-Australia yang bergerak ke arah utara, lempeng Eurasia yang bergerak ke selatan, dan lempeng Pasifik yang bergerak dari timur ke Barat. Pertemuan ketiga lempeng tersebut menyebabkan tekanan pada lapisan bawah bumi, yang mengakibatkan morfologi negara kepulauan Indonesia menjadi bergunung-gunung dengan relief yang cukup kasar. Karena dikelilingi oleh deretan gunung api aktif dari barat ke timur, Indonesia adalah negara cincin api di dunia, yang berarti bahwa berbagai fenomena seperti gempa bumi dan erupsi gunung api sering terjadi di sana (Ambarita, 2024).

Pulau Sumatera adalah salah satu wilayah yang paling aktif secara seismik karena zona subduksi dan sesar besar Sumatera, yang dikenal sebagai *Great Sumatran Fault*, melintasi pesisir baratnya. Aktivitas tektonik ini telah menyebabkan beberapa gempa bumi besar (I. N. Sari & Prastowo, 2022). Pada era 1900-an wilayah Sumatera Bagian Selatan pernah dilanda dua

gempa besar, masing-masing 7,5 skala Richter pada 25 Juni 1933 dan 7,0 skala Richter pada 15 Februari 1994, yang menyebabkan kerusakan besar (Arifin et al., 2014).

2.1.2.2 Pemerintahan Sumatera Bagian Selatan Pada tahun 1933

Sumatera bagian selatan merupakan daerah yang terletak di bagian selatan pulau Sumatera. Dalam buku *Zuid-Sumatra : economisch overzicht van de gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche districten en Benkoelen* yang karya J.W.J Wellan 1932, dijelaskan bahwa Sumatera Bagian Selatan terdiri dari 4 Keresidenan yaitu Keresidenan Jambi, Keresidenan Palembang, Keresidenan Bengkoelen, dan Keresidenan Lampongsche yang masih berada dibawah kekuasaan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Dalam suatu Keresidenan daerahnya dibagi menjadi Afdeling dan Onderafdeling. Struktur pemerintahan dijalankan melalui sistem *inlands bestuur*, di mana pejabat kolonial seperti residen, asisten residen, dan kontrolir yang bekerja sama dengan pejabat pribumi seperti bupati, pasirah, dan demang.

2.1.2.3 Sosial Ekonomi

Indonesia merupakan salah satu negara yang pernah dijajah dengan kurun waktu cukup lama. Hal ini berdampak pada kesengsaraan rakyat dan Kehidupan sosial ekonomi masyarakat yang minim dan sistem kebebasan demokrasi yang dibatasi membuat strata kaum pribumi dan eropa mengalami ketimpangan yang sangat jelas. Salah satu wilayah Indonesia yang terdampak akibat penjajahan yaitu Sumatera Bagian Selatan (Yusuf Perdana & Rinaldo, 2022). Sumatera bagian selatan merupakan daerah yang terletak di bagian selatan pulau Sumatera yang kaya akan sumber daya alam yang melimpah terutama hasil perkebunan seperti kopi, karet, lada serta sumber daya minyak dan timah. Salah satu contoh daerah di Sumatera bagian selatan yang digambarkan sebagai lumbung lada dan kopi yang memasok pasar Eropa yaitu Lampung (Muhammad et al., 2026). Wilayah Sumatera Bagian selatan tergolong penting dalam sistem perekonomian pemerintah Kolonial.

Kondisi sosial ekonomi Sumatera Bagian Selatan pada 1933 masih dipengaruhi oleh depresi besar dunia (*Great Depression*) yang melanda seluruh wilayah Hindia Belanda. Dampak krisis malaise meluas ke berbagai bidang kehidupan masyarakat di Sumatera Bagian Selatan. Penurunan harga komoditas utama seperti kopi dan karet menyebabkan masyarakat kehilangan keuntungan dari hasil penjualan, sehingga perekonomian rakyat mengalami kemunduran. Kerugian tersebut berdampak pada berbagai aspek kehidupan sosial dan sektor ekonomi lainnya. Kondisi ini semakin diperburuk oleh kebiasaan hidup masyarakat pada masa sebelumnya yang cenderung konsumtif. Sebagian besar keuntungan dari usaha sebelumnya telah digunakan untuk memenuhi gaya hidup dan kebutuhan simbolik, bukan untuk tabungan. Akibatnya, ketika krisis terjadi masyarakat tidak memiliki cadangan modal untuk menghadapi situasi sulit tersebut. Meskipun pemerintah kolonial Hindia Belanda akhirnya menerapkan sejumlah kebijakan untuk mengatasi dampak krisis malaise, kestabilan ekonomi belum dapat pulih sepenuhnya. Harga karet tetap berfluktuasi tajam, kadang melonjak tinggi melebihi perkiraan, namun sering pula jatuh hingga berada di bawah batas kewajaran (Wargadalem & Utama, 2024).

2.1.3 Konsep Bencana

Istilah “bencana” berasal dari bahasa Inggris “*disaster*”, yang berakar dari kata Latin “*disastro*”. Kata ini terbentuk dari gabungan “*dis*” yang berarti “buruk” atau “negatif” dan “*astro*” yang berarti “bintang”. Dalam kepercayaan kuno, posisi bintang dianggap berpengaruh terhadap nasib manusia, sehingga “*disastro*” dimaknai sebagai “nasib malang” atau “ketidakberuntungan”. Ada juga yang menafsirkan istilah tersebut sebagai “peristiwa jatuhnya bintang-bintang ke bumi”. Secara umum, kata *disaster* dikonotasikan dengan sesuatu yang bersifat buruk, seperti tragedi, kemalangan, atau peristiwa yang membawa kesengsaraan. Menurut sejumlah sumber, bencana didefinisikan sebagai suatu gangguan serius terhadap fungsi kehidupan masyarakat atau komunitas, yang menyebabkan kerugian besar baik materil, ekonomi, sosial, maupun lingkungan dan melebihi kemampuan masyarakat untuk menanganinya dengan sumber daya yang dimiliki (Adiyoso, 2018).

Istilah "bencana" secara umum merujuk pada suatu kejadian yang mengganggu kehidupan masyarakat secara signifikan dan menyebabkan kerugian dalam berbagai aspek. Menurut Pusat Pengurangan Bencana Asia (2003) dalam Rahmi (2025), bencana didefinisikan sebagai gangguan besar terhadap masyarakat yang menyebabkan kerugian besar baik kepada manusia, harta benda, maupun lingkungan, dan di mana dampak yang ditimbulkan melampaui kemampuan masyarakat untuk menanganinya dengan sumber daya yang mereka miliki. Salah satu bencana yang sering terjadi adalah bencana gempa bumi.

2.1.3.1 Konsep Dasar Gempa Bumi

Gempa bumi adalah peristiwa bergoncangnya bumi akibat dari gerakan atau pergeseran lempeng bumi. Gempa bumi dapat terjadi oleh peristiwa pergeseran lempeng-lempeng dibawah permukaan bumi (Tektonik), letusan gunungapi (Vulkanik), benturan meteorit, tanah longsor, ledakan bom, dan banyak lagi penyebab lainnya. Namun, gempa bumi pada umumnya disebabkan oleh gerakan mendadak kerak bumi di sepanjang bidang patahan. Patahan adalah retakan yang membatasi dua blok batuan ketika bergeser satu terhadap lainnya. Pergerakan tersebut dapat terjadi karena batuan menerima dan menyimpan tekanan tektonis yang dikirimkan oleh interaksi lempeng-lempeng litosfer, sedikit demi sedikit terakumulasi sedemikian rupa hingga gaya stress tersebut menjadi besar dan mampu menggeser batuan di sepanjang bidang patahan. Pergeseran tersebut terjadi secara mendadak, menghantarkan gelombang kejutnya ke segala arah, yang kemudian dikenal sebagai gempabumi (Salahuddin Husein, 2016).

Mekanisme gempa bumi yaitu jika dua gaya bergerak berlawanan pada batuan kulit bumi, batuan akan terdeformasi karena sifat elastis batuan. Jika gaya digunakan pada batuan untuk waktu yang lama dan terus menerus, daya dukung batuan akan mencapai puncaknya dan pergeseran akan mulai terjadi. Akibatnya, batuan akan tiba-tiba patah sepanjang bidang patahan. Setelah itu, batuan tidak lagi stabil, tetapi bentuk atau posisinya sudah berubah. Energi stres muncul saat batuan bergerak dengan cepat karena pergeseran batuan. Semua yang tersisa akan dilepaskan dalam bentuk getaran yang disebut gempa bumi (Sunarjo & Sugeng Pribadi, 2012).

Aktivitas gempa bumi tektonik dapat memicu aktivitas gempabumi vulkanik. Naiknya magma ke permukaan dapat dipicu oleh pergeseran lempeng tektonik pada sesar bumi. Biasanya ini terjadi pada batas lempeng tektonik yang bersifat konvergen (saling mendesak). Hanya saja pada gempabumi vulkanik, efek guncangan lebih ditimbulkan karena desakan magma, sedangkan pada gempabumi tektonik efek guncangan langsung ditimbulkan oleh benturan kedua lempeng tektonik. Bila lempeng tektonik yang terlibat adalah lempeng benua dengan lempeng samudera, maka akan terjadi deformasi di dasar laut yang kemudian, menimbulkan tsunami karena batas lempengnya umumnya berada di dasar laut.

Menurut Ruyani (2023), gempa bumi dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut :

1. Gempa bumi dalam (deep), yaitu gempa bumi yang jarak hiposentrumnya berkisar antara 300-700 km dari permukaan bumi.
2. Gempa bumi menengah (intermediate), yaitu gempa bumi yang jarak hiposentrumnya berkisar antara 100-300 km dari permukaan bumi.
3. Gempa bumi dangkal (shallow), yaitu gempa bumi yang jarak hiposentrumnya kurang dari 100 km dari permukaan bumi.

Gempa bumi dangkal dapat menyebabkan dampak guncangan dan kehancuran lebih dahsyat jika dibandingkan dengan gempa bumi dalam. Hal ini disebabkan sumber gempa bumi dangkal lebih dekat dengan permukaan bumi sehingga energi yang dihasilkan sangat besar. Menurut Sunarjo dkk (2012), gempa bumi juga dapat dibedakan berdasarkan kekuatannya atau Magnitudo (M) berskala Richter (SR), yaitu sebagai berikut:

1. Gempa bumi sangat besar $M > 8$ SR.
2. Gempa bumi besar M 7-8 SR.
3. Gempa bumi merusak M 5-6 SR.
4. Gempa bumi sedang M 4-5 SR.
5. Gempa bumi kecil M 3-4 SR.
6. Gempa bumi mikro M 1-3 SR.
7. Gempa bumi ultra mikro M 2-3 SR.

2.1.3.2 Dampak Gempa Bumi

Gempa sangat berbahaya karena terjadi secara mendadak dan tiba-tiba, dan hingga saat ini belum ada alat yang dapat memprediksi kapan gempa akan terjadi. Gempa dapat mengubah bentang lahan, gempa skala besar (lebih dari 6,5 SR) dapat menyebabkan tanah longsor, sedangkan gempa skala kecil (kurang dari 6,5 SR) dapat menyebabkan agregat tanah hancur atau terlepas. Karena butir-butir tanah halus dan bersinat yang sangat halus, berpotensi tererosi dengan cepat. Hujan dapat menyumbat pori-pori tanah, menyebabkan proses erosi menjadi lebih intensif karena konsentrasi run off yang tinggi akan mengikis dan menghanyutkan tanah permukaan (Hermon, 2015).

Gempa yang dasyat bisa menyebabkan kerusakan besar pada infrastruktur, termasuk bangunan rumah, jalan, jembatan, dan menimbulkan korban. Selain itu, gempa bumi memicu ketakutan di kalangan masyarakat dan hidup dalam ketidakpastian setelah bencana. Kerusakan infrastruktur mempengaruhi aspek fisik serta ekonomi dan sosial masyarakat, diantaranya banyak orang kehilangan tempat tinggal mereka dan sumber penghidupan mereka. Akibat kerusakan infrastruktur transportasi dan fasilitas umum, aktivitas perdagangan dan ekonomi terganggu. Kondisi ini memperparah keadaan darurat masyarakat yang terdampak.

2.1.4 Teori Tektonik Lempeng

Teori ini dikembangkan oleh Bryan Isacks et al (1968) dalam penelitian yang berjudul *Seismology and the New Global Tectonic*. Penelitian ini menjelaskan bahwa sebagian besar kejadian gempa di dunia banyak terjadi pada jalur-jalur sempit yang menjadi batas pemisah antara wilayah yang relatif stabil, yaitu di sepanjang batas lempeng. Mereka juga menyebutkan bahwa gempa bumi dapat dipahami sebagai dampak dari interaksi lempeng litosfer, baik ketika lempeng bergerak saling menjauh di punggung tengah samudra, saling bergeser pada sesar mendatar besar, maupun saling bertumbukan pada daerah subduksi.

Teori tektonik lempeng menjelaskan bahwa bagian terluar bumi terdiri atas dua lapisan utama, yaitu litosfer dan astenosfer. Litosfer merupakan lapisan paling atas yang bersifat dingin dan keras, sedangkan di bawahnya terdapat astenosfer yang lebih

panas dan lebih lentur. Lapisan paling atas (litosfer) keras dan kaku, sedangkan lapisan di bawahnya (astenosfer) lebih panas dan lebih lentur sehingga bisa bergerak perlahan walaupun tetap padat. Perbedaan suhu inilah yang membuat sifat keduanya berbeda. Karena lapisan-lapisan ini bergerak, tekanan dan gesekan yang terjadi dapat menimbulkan gempa. Namun, gempa tidak muncul secara sembarangan di seluruh permukaan bumi, melainkan terkumpul di jalur-jalur tertentu yang disebut sabuk seismik (Bayong Tjasyono, 2009).

Gempa bumi merupakan guncangan di permukaan Bumi yang muncul akibat keluarnya energi dari dalam bumi secara mendadak yang biasanya berasal dari aktivitas tektonik, yaitu gerakan lempeng-lempeng yang membentuk kerak Bumi. Dalam teori tektonik lempeng dijelaskan bahwa litosfer tersusun atas beberapa lempeng besar yang bergerak perlahan dan saling memengaruhi. Hubungan antar lempeng dapat terjadi melalui tumbukan, saling menjauh, maupun saling menggeser. Proses ini menimbulkan penumpukan tegangan pada batuan, dan ketika batuan tidak lagi mampu menahan tekanan tersebut, maka terjadi patahan atau pergeseran yang menyebabkan gempa. Teori tektonik lempeng dinilai tepat untuk mengkaji gempa Sumatera Selatan tahun 1933 karena Sumatra terletak pada wilayah pertemuan aktif antara Lempeng Indo-Australia dan Lempeng Eurasia. Teori ini memiliki beberapa indikator yang dapat digunakan sebagai alat analisis, yaitu letak wilayah, aktivitas sesar (patahan), proses subduksi (penunjaman lempeng), dan mekanisme terjadinya. Oleh sebab itu, teori ini mampu menjelaskan secara ilmiah bahwa gempa tersebut dipengaruhi oleh dinamika dan interaksi lempeng tektonik.

2.1.5 Teori Kerentanan Historis (*History Vulnerability Theory*)

Dalam buku *Disasters and History: The Vulnerability and Resilience of Past Societies* yang ditulis Van Bavel dkk (2020), dijelaskan bahwa teori kerentanan historis digunakan untuk memahami bagaimana masyarakat masa lalu menghadapi bencana dengan menilai kerentanan, respons, sebab-akibat, pembelajaran, dan perubahan sosial yang muncul setelahnya. Teori ini menegaskan bahwa kerentanan masyarakat terhadap bencana bersifat historis dan struktural. Kerentanan terbentuk melalui proses sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang berlangsung selama berabad-abad. Faktor seperti ketimpangan sosial, sistem kepemilikan tanah, kebijakan negara, serta

lembaga sosial berperan besar dalam membentuk kemampuan masyarakat untuk menghadapi bahaya.

Teori ini muncul dari keyakinan bahwa sejarah tidak hanya mencatat masa lalu tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium praktis untuk mempelajari bagaimana masyarakat di berbagai zaman menghadapi, menanggapi, dan beradaptasi dengan bencana. Pendekatan ini melihat sejarah dapat berfungsi sebagai “laboratorium empiris” untuk memahami bagaimana masyarakat di masa lalu menghadapi, menafsirkan, dan memulihkan diri dari bencana. Sejarah dapat digunakan untuk memeriksa hipotesis sosial dan lingkungan dengan cara yang sama seperti ilmuwan memeriksa teori di laboratorium. Dengan melihat berbagai peristiwa masa lalu, seperti gempa bumi, banjir, kelaparan, epidemi, dan letusan gunung berapi, peneliti dapat menemukan komponen yang membuat suatu masyarakat menjadi rentan atau tangguh. Setiap bencana yang pernah terjadi adalah semacam "eksperimen alami" yang membantu kita memahami hubungan antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana struktur sosial dan institusi berperan dalam memperbesar atau mengurangi efek bencana.

Teori ini menganggap masyarakat sebagai subjek empiris, dan sejarah berfungsi untuk melihat bagaimana masyarakat bereaksi terhadap tekanan sosial dan ekologis. Metode historis memungkinkan analisis lintas waktu (temporal) dan wilayah (spasial). Dengan demikian, perbandingan antara berbagai konteks bencana dapat dilakukan. Misalnya, gempa yang melanda daerah dengan kekuatan yang sama dapat menyebabkan hasil yang berbeda, satu daerah mungkin hancur total, sedangkan yang lain dapat pulih dengan cepat. Teori ini berpendapat bahwa tidak hanya faktor alam yang menyebabkan perbedaan ini, tetapi juga situasi sosial, ekonomi, dan politik yang memengaruhi reaksi masyarakat.

Teori ini juga menunjukkan betapa pentingnya institusi sosial dan politik dalam menciptakan respons bencana. Banyak sekali dalam sejarah, sistem ekonomi dan struktur kekuasaan justru meningkatkan kerentanan masyarakat miskin. Ini terjadi dalam kasus kolonialisme atau eksploitasi sumber daya alam. Oleh karena itu, analisis bencana historis tidak hanya memperhatikan aspek alam, tetapi juga aspek sosial, seperti siapa yang paling menderita, siapa yang terlindungi, dan bagaimana

kekuasaan memengaruhi pembagian risiko. Oleh karena itu, sejarah bencana menjadi tempat yang penting untuk menilai ketidaksesuaian sosial dan politik saat menghadapi bencana lingkungan.

2.1.6 Teori Resiliensi Sosial (*Social Resilience Theory*)

Penelitian “Tinjauan Historis Bencana Gempa Bumi Sumatera Selatan Tahun 1933”, teori Resiliensi Sosial sangat relevan digunakan karena penelitian ini tidak hanya membahas gempa sebagai fenomena alam semata, tetapi juga sebagai peristiwa yang memengaruhi kehidupan masyarakat dan kebijakan pemerintah pada masa kolonial. Gempa bumi tahun 1933 di Sumatera bagian selatan terjadi dalam kondisi wilayah yang secara geografis memang rawan bencana akibat posisi tektonik Pulau Sumatera yang dilalui zona subduksi serta sesar besar Sumatera (*Great Sumatran Fault*) (I. N. Sari & Prastowo, 2022). Namun, dalam kajian sejarah bencana, penting untuk memahami bahwa dampak sebuah bencana tidak hanya ditentukan oleh kekuatan guncangan, melainkan juga ditentukan oleh kemampuan masyarakat dan institusi dalam meresponsnya.

Teori Resiliensi Sosial yang dikemukakan oleh W. Neil Adger (2000), menjelaskan bahwa resiliensi sosial merupakan kemampuan suatu komunitas atau kelompok sosial dalam menghadapi tekanan dan gangguan eksternal yang datang dari perubahan sosial, politik, maupun lingkungan. Gempa bumi tahun 1933 dapat dipahami sebagai salah satu bentuk “gangguan eksternal” yang sangat kuat, karena tidak hanya merusak bangunan dan infrastruktur, tetapi juga mengguncang stabilitas sosial-ekonomi masyarakat pada masa itu. Dalam skripsi ini, resiliensi sosial menjadi konsep penting untuk menjelaskan bagaimana masyarakat terdampak, khususnya di wilayah Bengkulu, Lampung, dan Palembang, dalam menghadapi situasi darurat dan berusaha menormalisasi kembali kehidupan setelah bencana terjadi.

Kaitan teori resiliensi sosial dengan skripsi ini menjadi semakin kuat karena gempa bumi tahun 1933 terjadi pada masa Hindia Belanda yang sedang berada dalam tekanan ekonomi akibat *Great Depression* atau depresi ekonomi dunia pada tahun 1930-an. Kondisi sosial ekonomi Sumatera bagian selatan mengalami penurunan harga komoditas utama seperti kopi sehingga memengaruhi kehidupan masyarakat

luas. Kondisi krisis ekonomi ini memperbesar kerentanan sosial masyarakat, karena ketika bencana datang masyarakat tidak memiliki cadangan sumber daya yang cukup untuk bertahan dan mempercepat pemulihan. Perspektif Adger (2000), menegaskan bahwa resiliensi sosial sangat berkaitan dengan struktur ekonomi, kondisi sosial, serta distribusi aset dan kesempatan hidup dalam komunitas. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat menunjukkan bahwa dampak gempa 1933 bukan hanya persoalan kerusakan fisik, tetapi juga memperparah kondisi sosial-ekonomi yang sudah melemah akibat depresi, sehingga proses bangkit dan pulih masyarakat menjadi jauh lebih berat dibandingkan jika bencana terjadi dalam kondisi ekonomi normal.

Bencana gempa 1933 sebagai bagian dari dinamika pemerintahan kolonial, tetap berusaha mempertahankan kontrol sosial dan stabilitas administratif. Keberadaan struktur tersebut berkaitan langsung dengan gagasan resiliensi sosial karena Adger (2000), menekankan peran institusi sosial dan politik sebagai penentu penting dalam membentuk kemampuan masyarakat untuk pulih dari bencana. Artinya, langkah-langkah yang diambil pemerintah kolonial, bentuk bantuan, serta kebijakan darurat yang diterapkan bukan hanya menjadi bagian dari “respon pemerintah” tetapi juga dapat dianalisis sebagai mekanisme resiliensi yang dapat mempercepat atau bahkan memperlambat pemulihan. Jika kebijakan kolonial cepat, efektif, dan merata, maka resiliensi sosial masyarakat akan meningkat karena masyarakat memperoleh dukungan kelembagaan. Sebaliknya, apabila bantuan lambat atau lebih memprioritaskan kepentingan ekonomi kolonial, maka kerentanan sosial masyarakat akan semakin tinggi dan proses pemulihan bisa terhambat.

Selain peran institusi kolonial, resiliensi sosial juga dapat dijelaskan melalui kekuatan modal sosial masyarakat lokal, seperti jaringan sosial, norma, dan hubungan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat saling membantu ketika menghadapi krisis. Pendekatan resiliensi sosial memungkinkan peneliti menggali bagaimana masyarakat Sumatera bagian selatan saling menopang pasca gempa melalui solidaritas komunitas, bantuan antar keluarga, gotong royong, serta peran tokoh-tokoh lokal dalam menenangkan masyarakat dan mengorganisir bantuan.

Dengan demikian, penggunaan Teori Resiliensi Sosial dalam skripsi ini memperkuat tujuan penelitian yang ingin melihat penyebab, dampak, dan respon terhadap gempa 1933, karena resiliensi sosial memungkinkan peneliti menganalisis bencana secara lebih utuh. Gempa 1933 tidak hanya dilihat sebagai peristiwa geologis yang terjadi akibat dinamika lempeng, tetapi juga sebagai peristiwa sosial yang menguji kemampuan masyarakat dan institusi kolonial dalam menghadapi krisis. Melalui teori ini, dapat menjelaskan bagaimana kondisi ekonomi kolonial yang sedang tertekan, struktur pemerintahan yang hierarkis, serta modal sosial masyarakat lokal saling berinteraksi dalam menentukan cepat atau lambatnya pemulihan wilayah Sumatera bagian selatan setelah bencana gempa bumi 1933.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis yang relevan pada penelitian terdahulu, diantaranya:

1. Jurnal Putra & Wisnu (2025) yang berjudul "Kajian Historis Letusan Gunung Merapi Tahun 1930" di Universitas Negeri Surabaya. Mereka telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam historiografi bencana dengan melihat kronologi, efek sosial-ekonomi, dan kebijakan Pemerintah Kolonial yang berkaitan dengan bencana vulkanik yang mengerikan yang terjadi di Jawa Tengah. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada bencana Letusan Gunung Merapi di Jawa pada tahun 1930–1931 dan tidak memeriksa jenis bencana atau wilayah lain. Akibatnya, skripsi ini lebih spesifik dan unik karena berfokus pada analisis bencana gempa bumi sebuah peristiwa yang berbeda di Sumatera Bagian Selatan pada tahun 1933, yang memberikan pemahaman baru tentang cara menangani bencana gempa bumi di luar Jawa.
2. Jurnal Wibowo & Dediansyah (2020) yang berjudul “Bencana Alam di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat dalam Tinjauan Sejarah Lisan” di IKIP PGRI Pontianak. Studi ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah kebencanaan yang terjadi di Kabupaten Ketapang dari tahun 1980 hingga 2018. Untuk mempelajari pengalaman masyarakat yang menyaksikan bencana seperti banjir, kebakaran hutan, dan kekeringan, penulis

menggunakan pendekatan sejarah lisan, atau sejarah lisan. Penemuan utama menunjukkan bahwa bencana di Ketapang lebih banyak disebabkan oleh manusia karena eksploitasi hutan dan kurangnya pengelolaan lingkungan sejak Orde Baru. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian ini mengkaji bencana gempa bumi tahun 1933 di Sumatera bagian Selatan dari perspektif historis yang lebih jauh ke belakang, dengan menitikberatkan pada analisis arsip kolonial sebagai cara untuk merekonstruksi ulang.

3. Jurnal (Fatimah & Sairin, 2024) yang berjudul “Sejarah Penanganan Bencana Gempa dan Tsunami 1968 di Kecamatan Balaesang” yang dimuat dalam Jurnal Manaqib UIN Datokarama Palu. Penelitian ini membahas tentang sejarah peristiwa gempa dan Tsunami yang terjadi di Kecamatan Balaesang, Sulawesi Tengah pada tahun 1968 dengan menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Penelitian ini menelusuri kronologi kejadian, dampak sosial dan ekonomi, serta penanganan bencana oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Sumber yang digunakan cukup beragam, mulai dari arsip, surat kabar sezaman, hingga wawancara dengan saksi sejarah. Penelitian tersebut memberikan gambaran yang jelas mengenai penanganan bencana pada masa pascakemerdekaan. Namun, fokusnya terbatas pada wilayah Sulawesi Tengah dan periode setelah Indonesia merdeka. Penelitian tersebut tidak membahas bencana pada masa kolonial maupun wilayah Sumatera. Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini mengkaji bencana gempa bumi di Sumatera Bagian Selatan pada tahun 1933 dalam konteks pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Penelitian ini tidak hanya membahas peristiwa dan dampaknya, tetapi juga menganalisis respons pemerintah kolonial serta kondisi sosial masyarakat saat itu. Dengan demikian, penelitian ini memiliki fokus wilayah dan periode yang berbeda serta memberikan kontribusi pada kajian sejarah kebencanaan masa kolonial.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

- a. Subjek Penelitian : Tinjauan Historis Bencana Gempa Sumatera Bumi Sumatera Bagian Selatan Pada Tahun 1933
- b. Objek Penelitian : Bencana Gempa Bumi Sumatera Bagian Selatan Pada Tahun 1933
- c. Waktu Penelitian : 2026
- d. Tempat Penelitian : Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung
- e. Bidang Penelitian : Ilmu Sejarah

3.2 Metode Penelitian

Menurut Hadi Sutrisno (1987), penelitian adalah usaha untuk mengungkap kebenaran secara sistematis dan logis, melalui kegiatan pengamatan, eksperimen, serta analisis yang dilakukan terhadap objek yang dikaji. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membuktikan suatu hipotesis, tetapi juga sebagai sarana untuk memperluas cakrawala pengetahuan, menjawab permasalahan konkret dalam masyarakat, dan mendukung pembangunan berbasis data. Oleh sebab itu, kegiatan penelitian harus dilakukan dengan kesadaran metodologis dan etis yang tinggi. Sementara itu, kata "metode" berasal dari bahasa Yunani *methodos*, yang berarti cara atau jalan menuju suatu tujuan. Dalam konteks akademik, metode adalah cara-cara atau prosedur sistematis yang digunakan oleh peneliti dalam proses pengumpulan, pengolahan, dan analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode historis karena data yang didapatkan akan diuji dan dianalisis secara kritis baik rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh. Menurut Louis Gottschalk (1975) dalam Pratama (2018), metode historis mengandung makna proses

menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Menurut Kuntowijoyo (2005), penelitian sejarah atau historis melibatkan lima tahapan utama yaitu: pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun lima tahapan dalam penelitian historis sebagai berikut:

3.2.1 Pemilihan Topik

Menurut Kuntowijoyo (2005), pemilihan topik dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan, kedekatan intelektual, kedua syarat itu sangatlah penting karena orang hanya akan bekerja dengan baik jika dia senang dan mampu.

Penulis memilih judul Tinjauan Historis Bencana Gempa Bumi di Sumatera Bagian Selatan Pada Tahun 1933, karena kedekatan emosional dimana penulis sangat menyukai dan ingin memahami tentang bagaimanakah latar belakang, kronologi, dampak, dan respon pemerintah kolonial terhadap bencana gempa Sumatera bagian Selatan tahun 1933 dilihat dari perspektif historis.

3.2.2 Heuristik

Heuristik yaitu tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi sumber sejarah sebanyak mungkin untuk dijadikan bahan memasuki tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah (Nina Herlina, 2020). Adapun bentuk dari sumber sejarah yaitu dua macam sumber sejarah yang paling umum yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yaitu bahan atau data sejarah yang berasal sumber tangan pertama, sedangkan sumber sekunder ialah sumber dari tangan kedua atau sumber tidak langsung.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan melalui online, melalui perpustakaan ataupun komunitas sejarah yang menyimpan arsip Bencana Gempa Bumi di Sumatera Bagian Selatan Pada Tahun 1933. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Arsip Belanda surat kabar *De courant Het nieuws van den dag* 14 Juli 1933
2. Arsip Belanda surat kabar *Deli courant* 03 Juli 1933
3. Arsip Belanda surat kabar *De avondpost* 26 Juni 1933.

4. Arsip Belanda surat kabar *Bredasche courant* 29 Juni 1933
5. Arsip Belanda surat kabar *Haagsche Courant* 26 Juni 1933
6. Arsip Belanda surat kabar *Het Vaderland* 29 Juni 1933
7. Arsip Belanda surat kabar *Het Vaderland* 06 Agustus 1933
8. Arsip Belanda surat kabar *New Schiedam Courant* 1 Juli 1933
9. Arsip Belanda surat kabar *Christelijk dagblad voor Nederland* 4 Juli 1933
10. Arsip Belanda surat kabar *De ZuidWillemsvaart* 29 Juni 1933
11. Arsip Belanda surat kabar *De Nederlander* 29 Juni 1933
12. Arsip Belanda surat kabar *Regional alkmaar* 14 Juli 1933
13. Arsip Belanda surat kabar *New Haarlem Courant* 1 Juli 1933
14. Arsip Belanda surat kabar *De Sumatra Post* 4 Oktober 1933
15. Arsip Belanda surat kabar *De avondpost* 18 Agustus 1933
16. Arsip Belanda surat kabar *De Indische courant* 11 juli 1935
17. Arsip Belanda surat kabar *Het nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie* 27 juli 1933.
18. Arsip Belanda surat kabar *Algemeen Handelsblad* 27 Juli 1933
19. Arsip Surat Kabar *Westfriesch dagblad onze courant* 10 juli 1933.
20. Arsip Surat Kabar *De Telegraaf* 01 Agustus 1935
21. Arsip buku yang berjudul *Zuid Sumatra: economisch overzicht van de gewesten Djambi, Palembang, de Lampoengsche districten en Benkoelen* karya J.W.J Wellan tahun 1932
22. Buku *De Tektonische Structuur Van Zuid-Sumatra* karya R. W. Van Bemmelen (1934).
23. Majalah *Eigen erf* 30 Juni 1933
24. Majalah *De Indische mercur* 16 Agustus 1933
25. Majalah *De Indische mercur* 29 Agustus 1934
26. Majalah *De Indische mercur* 18 September 1935

Sumber sekunder dari penelitian ini menggunakan artikel jurnal yang diakses secara offline maupun online melalui website penyedia buku digital. sumber sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber yang berasal dari sumber seperti buku, skripsi, disertasi, serta jurnal ilmiah yang relevan.

1. Buku Katalog Gempa Bumi Signifikan dan Merusak Tahun 1821-2023, diterbitkan BMKG 2024.
2. Buku *Disasters and History: The Vulnerability and Resilience of Past Societies*, karya Bas Van Bavel 2020.
3. Buku *Cultures of disaster: Society and natural hazard in the Philippines*, karya Bankoff 2003.

3.2.3 Kritik

Setelah selesai dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk-bentuk dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Kritik sumber dalam penelitian sejarah dilakukan untuk memastikan keaslian dan kepercayaan sumber yang digunakan. Sebenarnya, proses mencari (heuristik) dan mengkritisi sumber tidak selalu dilakukan secara terpisah. Dalam praktiknya, banyak peneliti yang melakukan kedua proses tersebut bersamaan, yaitu saat mengumpulkan sumber, mereka juga langsung menilai apakah sumber itu valid atau tidak (Sumargono, 2021).

Terdapat dua langkah dalam kritik sumber, yaitu kritik internal dan kritik eksternal. Kritik eksternal berkaitan dengan keaslian sumber sejarah. Kritik eksternal adalah upaya untuk memperoleh keaslian sumber sejarah dengan melakukan penelitian fisik terhadap sumber. Kritik eksternal mengarah pada pengujian terhadap aspek luar sumber. Kemudian untuk kritik internal adalah kritik yang melibatkan penentuan isi yang terkandung dalam sumber sejarah dengan memeriksa kredibilitas kesaksian, sumber yang serupa, dan sumber yang bertentangan. Kritik internal menitikberatkan terhadap aspek kebenaran peristiwa yang terdapat dalam sumber sejarah (Judijanto et al., 2024).

Pada tahapan ini harus dilakukan penulis setelah mengumpulkan dan mendapatkan sumber terkait, sehingga dapat dicek terkait keasliannya sehingga akan mendapatkan fakta sejarah yang akurat dan dapat mempermudah peneliti untuk melanjutkan tahap penelitian selanjutnya. Penggunaan kritik intern dan ektern dapat dilihat pada penelitian ini, seperti telaah pada arsip “Surat kabar dari *Bredasche Courant* pada 29 Juni 1933

yang berisikan berita tentang gempa bumi di Sumatera Bagian Selatan”. Dari segi kritik ekstern, Arsip tersebut ditemukan di *website* Delpher yang merupakan *website* berisikan arsip-arsip sejarah. Terdapat standar penerbitan seperti judul dokumen, tanggal, penulis, dan penerbit.

Dari segi kritik intern, Surat kabar dari *Bredasche Courant* pada 29 Juni 1933 yang memberitakan tentang gempa bumi di Sumatera Bagian Selatan. Surat kabar ini memberikan informasi tentang dampak dan jumlah korban yang ditemukan pada saat gempa di Sumatera Bagian Selatan 1933.

3.2.4 Interpretasi

Tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah interpretasi terhadap sumber yang telah didapatkan. Menurut Alian (2012), interpretasi merupakan proses menetapkan makna dan saling hubungan antara fakta-fakta diperoleh. Interpretasi diperlukan supaya data yang mati bisa mempunyai arti. Interpretasi diperlukan karena bukti sejarah hanyalah saksi bisu tentang peristiwa masa lalu, interpretasi diperlukan untuk mengungkap makna dan pentingnya peristiwa. sumber data atau informasi berasal dari peneliti atau sejarawan.

Peneliti dalam proses interpretasi berusaha menganalisis setiap judul atau sumber yang didapatkan melalui teori yang digunakan oleh peneliti kemudian menafsirkan fakta sejarah agar menjadi sumber yang valid dan masuk akal. Pada tahap interpretasi penulis menyimpulkan setiap teori yang ada dengan filosofi penulis berdasarkan teori yang didapatkan melalui hasil kajian sumber yang telah dikritik. Pada tahap ini, integritas dan kehati-hatian peneliti diperlukan untuk mencapai kesimpulan atau gambaran sejarah dengan menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya yang ilmiah pada sumber yang telah melalui proses kritis heuristik data penelitian.

Tahap ini terbagi dua yaitu analisis dalam mengkaji dan menguraikan data dari berbagai sumber serta menggabungkan data tersebut menjadi rangkaian peristiwa dan subjek sejarah yang terstruktur. Untuk memahami skripsi ini, sumber-sumber yang telah dikumpulkan lalu diperiksa dan diuraikan. Pada

tahap interpretasi, proses penggabungan dan analisis fakta sejarah dari sumber sejarah dilakukan untuk mengungkap secara mendalam Bagaimana dinamika peristiwa, dampak, dan respon pemerintah kolonial terhadap bencana gempa Sumatera bagian Selatan tahun 1933 dilihat dari perspektif historis.

3.2.5 Historiografi

Tahapan terakhir yang dilakukan dalam metode penelitian sejarah yaitu Historiografi, yang merupakan proses penulisan dan penyajian data-data hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan (Yusuf Perdana et al., 2019). Penelitian sejarah harus menggambarkan proses penelitian secara komprehensif, mulai dari tahap perencanaan awal hingga kesimpulan akhir. Oleh sebab itu temuan-temuan penelitian dituangkan dalam sebuah skripsi yang mengikuti kaidah-kaidah penulisan sejarah. Pada tahap ini, penulis secara cermat menyusun semua sumber untuk menyajikan hasil penelitian (Putri et al., 2024).

Kajian Historiografi dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat Bagaimana dinamika peristiwa, dampak, dan respon pemerintah kolonial terhadap bencana gempa Sumatera bagian Selatan tahun 1933 ditulis dan dipahami dalam sejarah bencana di Indonesia. Fokus bukan hanya penyebab gempa saja, tetapi melihat dampak dan respon pemerintah Kolonial Belanda pada saat itu. Pristiwa ini penting karena memberi pemahaman tentang sejarah Bencana gempa bumi dasyat yang pernah terjadi di Sumatera Bagian Selatan pada masa pemerintahan Kolonial Belanda tahun 1933.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data (informasi) yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data (Febriani et al., 2023).

Teknik pengumpulan data merupakan bagian tidak terpisahkan dari sebuah penelitian, karena dalam melakukan pengumpulan data peneliti memerlukan adanya

cara yang digunakan agar sumber data bisa didapat untuk dilakukannya penelitian, adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti ialah sebagai berikut:

3.3.1 Studi kepustakaan

Studi Kepustakaan adalah salah satu metode dalam penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi melalui sumber-sumber tertulis. Teknik kepustakaan dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan berbagai macam sumber yang melibatkan kajian terhadap literatur yang relevan seperti surat kabar, buku, jurnal ilmiah, artikel, dokumen resmi, skripsi, dan sumber digital lainnya. Dengan kata lain, teknik kepustakaan digunakan untuk memperoleh landasan teori, memperkuat argumen, serta membandingkan hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang sedang dilakukan (M. Sari & Asmendri, 2020).

Dengan demikian, teknik kepustakaan bukan sekadar membaca referensi, melainkan juga menyusunnya secara kritis untuk membangun argumentasi dan landasan teori yang kuat. Dalam penelitian ini menggunakan buku-buku dan jurnal yang saling berkaitan satu sama lain antara lain:

1. Buku Katalog Gempa Bumi Signifikan dan Merusak Tahun 1821-2023, diterbitkan BMKG 2024.
2. Buku Disasters and History: The Vulnerability and Resilience of Past Societies, karya Bas Van Bavel 2020.
3. Buku Cultures of disaster: Society and natural hazard in the Philippines, karya Bankoff 2003.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui sejumlah dokumen (informasi yang didokumentasikan) berupa dokumen tertulis maupun dokumen terekam. Dokumen tertulis dapat berupa arsip, catatan harian, autobiografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan sebagainya. Sementara dokumen terekam dapat berupa film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan sebagainya (Qomariyatus Sholihah, 2020). Dalam upaya dalam mendapatkan data-data yang diperluka dan berkaitan dengan penelitian ini, peneliti melakukan pencarian mengenai data-data

dokumentasi di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Lampung yang terletak di Jalan Z.A. Pagar Alam No.52, Labuhan Ratu, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik untuk menganalisis data historis. Menurut Sartono Kartodirdjo (1992), analisis sejarah adalah menyediakan kerangka pemikiran atau referensi yang melibatkan konsep dan teori yang akan dipakai dalam analisis. Sementara itu, data yang telah dikumpulkan akan diinterpretasikan, dianalisis isinya, dan berlandaskan pada teori yang digunakan agar menghasilkan fakta yang relevan dengan penelitian. Langkah analisis data disebut juga dengan Interpretasi, dimana peneliti akan menafsirkan, mengaitkan dan mulai merekonstruksi hingga sumber-sumber yang didapat mampu menjadi sumber cerita yang runtut yang berkaitan dengan objek penelitian.

Langkah yang penulis lakukan saat menganalisis data adalah mengumpulkan data kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan pokok permasalahannya. Dalam menganalisis sumber, kritik internal dan kritik eksternal diperlukan untuk menentukan kredibilitas dan otentisitas sumber. Langkah ini berguna untuk memahami sumber yang benar-benar dibutuhkan dan sumber yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti. Pilih data yang terkumpul atau bandingkan satu sama lain untuk mendapatkan fakta sejarah yang benar-benar relevan. Langkah selanjutnya adalah memasukkan fakta-fakta ini ke dalam keseluruhan karya yang akan ditulis secara kronologis. Di dalam penelitian historis ini, teknik analisis data dilakukan pada tahap kritik sumber. Dengan melalui tahapan metode sejarah, peneliti bisa mendapatkan gambaran mengenai “latar belakang, kronologi, dampak, dan respon pemerintah kolonial terhadap bencana gempa Sumatera bagian Selatan tahun 1933.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Gempa bumi yang melanda Sumatera Bagian Selatan terjadi pada minggu pagi tanggal 25 Juni Tahun 1933 pukul 04.55 dengan kekuatan guncangan diperkirakan 7,5 SR. Gempa bumi yang kuat pada minggu pagi ini menimbulkan kehancuran pada rumah-rumah warga dan banyak jiwa. Gempa bumi ini merupakan peristiwa yang dipengaruhi secara kuat oleh kondisi geologi dan struktur tektonik Pulau Sumatera. Keberadaan sistem sesar besar yang membagi wilayah Sumatera Selatan ke dalam Blok Soekadana, Blok Tengah, dan Blok Bengkoelen menunjukkan bahwa gempa ini bersumber dari aktivitas tektonik regional. Dampak gempa bumi ini tidak dapat dipahami hanya sebagai akibat dari kekuatan alam semata. Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pada masa pemerintahan kolonial turut memperbesar tingkat kerusakan dan korban yang terjadi. Permukiman dengan kualitas bangunan yang rendah, keterbatasan ekonomi masyarakat, serta kebijakan kolonial yang kurang berpihak pada keselamatan penduduk menjadikan masyarakat lokal berada dalam posisi paling rentan. Kerusakan infrastruktur, terputusnya jalur komunikasi, serta terganggunya aktivitas perdagangan dan perkebunan memperburuk kondisi kehidupan masyarakat setelah bencana.

Di tengah keterbatasan tersebut, masyarakat menunjukkan daya tahan sosial melalui sikap saling membantu, gotong royong, dan kerja sama dalam menghadapi dampak gempa. Pemerintah kolonial juga mengambil langkah-langkah pemulihan seperti pemberian bantuan medis dan pangan, perbaikan infrastruktur, serta kebijakan keringanan pajak dan penghentian sementara kerja wajib. Namun, bantuan tersebut tidak sepenuhnya lepas dari kepentingan politik, karena pada saat yang sama pemerintah kolonial berupaya menjaga stabilitas sosial dan mencegah munculnya gejolak akibat penderitaan masyarakat.

Secara keseluruhan, gempa bumi Sumatera Selatan tahun 1933 menunjukkan bahwa bencana merupakan peristiwa yang melibatkan hubungan erat antara alam dan kehidupan sosial manusia. Besarnya dampak yang ditimbulkan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, ekonomi, dan politik yang telah terbentuk sebelumnya. Oleh karena itu, peristiwa ini menjadi pelajaran penting bahwa pemahaman terhadap bencana harus melihat faktor historis dan struktural yang membentuk kerentanan serta kemampuan masyarakat dalam menghadapi dan bangkit dari bencana.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang diberikan sebagai masukan, diantaranya yaitu:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sumber data dan menggunakan pendekatan interdisipliner agar pemahaman mengenai bencana gempa bumi tidak hanya menitikberatkan pada aspek alam, tetapi juga pada faktor sosial, ekonomi, dan kebijakan yang memengaruhi tingkat kerentanan masyarakat.

2. Bagi Pembaca

penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa bencana merupakan hasil interaksi antara faktor alam dan kondisi sosial. Pemahaman terhadap sejarah bencana penting sebagai dasar untuk membangun kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Arsip

- Delpher, Wageningen. Arsip Buku *Zuid Sumatra: Economisch Overzicht Van De Gewesten Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten En Benkoelen* Karya J.W.J Wellan Tahun 1932.
- Delpher, Arsip Buku *De Tektonische Structuur Van Zuid-Sumatra* karya R. W. Van Bemmelen 1934.
- Delpher, Amsterdam. Majalah *De Indische Mercur* 16 Agustus 1933.
- Delpher, Amsterdam. Majalah *De Indische Mercur* 29 Agustus 1934.
- Delpher, Amsterdam. Majalah *De Indische Mercur* 18 September 1935.
- Delpher, Zwolschestraat. Majalah *Eigen Erf* 30 Juni 1933.
- Delpher, Amsterdam. Surat Kabar *De Courant Het Nieuws Van Den Dag* 14 Juli 1933.
- Delpher, Medan. Surat Kabar *Deli Courant* 03 Juli 1933.
- Delpher, S-Gravenhage. Surat Kabar *De Avondpost* 26 Juni 1933.
- Delpher, Rotterdam. Surat Kabar *Bredasche Courant* 29 Juni 1933.
- Delpher, S-Gravenhage. Surat Kabar *Haagsche Courant* 26 Juni 1933.
- Delpher, S-Gravenhage. Surat Kabar *Het Vaderland* 29 Juni 1933.
- Delpher, S-Gravenhage. Surat Kabar *Het Vaderland* 06 Agustus 1933.
- Delpher, Belanda. Surat Kabar *Christelijk Dagblad Voor Nederland* 4 Juli 1933.
- Delpher, Schiedam. Surat Kabar *New Schiedam Courant* 1 Juli 1933.
- Delpher, Helmond. Surat Kabar *De Zuidwillemsvaart* 29 Juni 1933.
- Delpher, Rotterdam. Surat Kabar *De Nederlander* 29 Juni 1933.
- Delpher, Alkmaar. Surat Kabar *Regional Alkmaar* 14 Juli 1933.
- Delpher, Haarlem. Surat Kabar *New Haarlem Courant* 1 Juli 1933.
- Delpher, Belanda. Surat Kabar *De Sumatra Post* 4 Oktober 1933.
- Delpher, Medan. Surat Kabar *De Avondpost* 18 Agustus 1933.
- Delpher, Surabaya. Surat Kabar *De Indische Courant* 11 Juli 1935.
- Delpher, Batavia. Surat Kabar *Het Nieuws Van Den Dag Voor Nederlandsch-Indie* 27 Juli 1933.

Delpher, Batavia. Surat Kabar *Algemeen Handelsblad* 25 Juli 1933.

Delpher, Haarlem. *Westfriesch Dagblad Onze Courant* 10 Juli 1933.

Delpher. Amsterdam. *De Telegraaf* 01 Agustus 1935.

Buku

Adiyoso, W. 2018. *Manajemen Bencana: Pengantar dan Isu-Isu Strategis*. Jakarta : Bumi Aksara.

Bankoff, G. 2003. *Cultures Of Disaster: Society and Natural Hazards In The Philippines*. London : Routledgecurzon.

Beekman, V. E., Van Hinte, D. H., Lamster, L., & Oestreich, R. 1935. *Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap*. E. J. Brill.

Hadi Sutrisno. 1987. *Metodologi Research*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.

Hermon, D. 2015. *Geografi Bencana Alam*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada - Rajawali Pers.

Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Jakarta : Grasindo.

Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.

Ruyani. 2023. *Gempa Bumi*. Jakarta : Bumi Aksara.

Van Bavel, B., Curtis, D. R., Dijkman, J., Hannaford, M., De Keyzer, M., Van Onacker, E., & Soens, T. 2020. *Disasters and History: The Vulnerability and Resilience Of Past Societies* (1st Ed.). Cambridge : Cambridge University Press.

Sumargono. 2021. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Klaten : Penerbit Lakeisha.

Sunarjo, M. T. G., & Sugeng Pribadi. 2012. *Gempa Bumi*. Jakarta : Badan Perpustakaan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika.

Judijanto, L., Muhammadijah, M., Utami, R. N., Suhirman, L., Laka, L., Boari, Y., Lembang, S. T., Wattimena, F. Y., Astriawati, N., Laksono, R. D., & Yunus, M. 2024. *Metodologi Research and Development: Teori dan Penerapan Metodologi Rnd*. Bandung : PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Kerlinger, F. N. 1986. *Foundations Of Behavioral Research*. New York : Holt, Rinehart and Winston.

Nina Herlina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung : Satya Historika.

Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Bayong Tjasyono. 2009. *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Rahmi. 2025. *Membangun Ketahanan dan Adaptasi Sosial Ekonomi di Daerah Rawan Banjir*. Riau : Penerbit Satu Indonesia.

Qomariyatus Sholihah. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Malang : Universitas Brawijaya Press.

Yusuf Perdana, Y. P., & Rinaldo, A. P. 2022. *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*. Klaten : Penerbit Lakeisha.

Jurnal Artikel

Adger, W. N. 2000. Social and Ecological Resilience: *Progress In Human Geography*, 24(3), 347–364.

Alian. 2012. Metodologi Sejarah dan Implementasi Dalam Penelitian. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)*, 2(2).

Ambarita, Y. M. 2024. Pemahaman Mahasiswa Pgsd Tentang Konsep Bencana Alam dan Penerapannya Dalam Pembelajaran. *Pedagog Jurnal Ilmiah*, 2(2), 39–44.

Arifin, S. S., Mulyatno, B. S., & Setianegara, R. 2014. Penentuan Zona Rawan Guncangan Bencana Gempa Bumi Berdasarkan Analisis Nilai Amplifikasi Hvsr Mikrotremor dan Analisis Periode Dominan Daerah Liwa dan Sekitarnya. *Jurnal Geofisika Eksplorasi*, 2(01), 30-40., 2(1).

Atmojo, M. E. 2020. Pendidikan Dini Mitigasi Bencana. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 118–126.

Bayong Tjasyono. 2009. *Ilmu Kebumihan dan Antariksa*. PT Remaja Rosdakarya.

Fatimah, S., & Sairin, M. 2024. Sejarah Penanganan Bencana Gempa dan Tsunami 1968 di Kecamatan Balaesang. *Manaqib: Jurnal Sejarah Peradaban Islam dan Humaniora*, 3(1), 49–74.

Febriani, E. S., Arobiah, D., Apriyani, A., Ramdhani, E., & Millah, A. S. 2023. Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, 1(2), 140–153.

Isacks, B., Oliver, J., & Sykes, L. R. 1968. Seismology and the New Global Tectonics. *Journal Of Geophysical Researc*.

Judijanto, L., Muhammadijah, M., Utami, R. N., Suhirman, L., Laka, L., Boari, Y., Lembang, S. T., Wattimena, F. Y., Astriawati, N., Laksono, R. D., & Yunus, M. 2024. *Metodologi Research and Development: Teori dan Penerapan Metodologi Rnd*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Junaidi, T., & Akob, B. 2014. Malaise dan Pengaruhnya Terhadap Gerakan Nasional Indonesia. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Pendidikan*, 1(2), 16–30.

Mahanum, M. 2021. Tinjauan Kepustakaan. *Alacrity : Journal Of Education*, 1–12.

Martha, Y., Sa'diyah, D., Maulana, H., & Warto, W. 2023. Konsep Dasar Sejarah: Implementasinya Dalam Pembelajaran. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 164–176.

Muhammad, U. A., Yudisthira, A., Nalendro, P. A., Ubaidillah, M., Afwan, B., Abbas, N. A., & Sandi, G. 2026. Zuid-Sumatra Staatsspoorwegen dan

- Oosthaven (1914–1942): Jalur Kereta Api dan Pelabuhan Dalam Sistem Ekonomi Kolonial di Lampung. *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 357–367.
- Murtianto, H. 2010. Potensi Kerusakan Gempa Bumi Akibat Pergerakan Patahan Sumatera di Sumatera Barat dan Sekitarnya. *Jurnal Geografi Gea*, 10(1, April), 80–86.
- Mutawally, A., Muhsin Z., M., & Falah, M. 2024. Perkembangan Saluran Pembuangan dan Normalisasi Sungai di Kota Cirebon Pada Masa Kolonial (1870-1938). *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7, 13–30.
- Pratama, R. A. 2018. Kecamuk Revolusi Kemerdekaan di Kuningan 1947-1950. *Jurnal Candrasangkala*, 4(2), 94–106.
- Putra, A. A. R., & Wisnu, W. 2025. Kajian Historis Letusan Gunung Merapi Tahun 1930. *Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 16(2), 54–68.
- Putri, A. A., Nurjihan, F., Tarigan, R. C. B. B., & Febriana, I. 2024. Pengembangan Teks Laporan Penelitian Dalam Penyusunan Historiografi Sejarah. *Kohesi : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 15–28.
- Qomariyatus Sholihah. 2020. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Salahuddin Husein. 2016. Bencana Gempabumi. *Proceeding Of DRR Action Plan Workshop*, 2, 1–10.
- Sari, I. N., & Prastowo, T. 2022. Analisis Seismisitas dan Potensi Bahaya Bencana Seismik di Wilayah Selatan Pulau Sumatera. *Inovasi Fisika Indonesia*, 11(2), 12–19.
- Sari, M., & Asmendri, A. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sarkowi, M., Wibowo, R. C., & Ida Bagus S, Y. 2022. Potensi Gempabumi di Sepanjang Sesar Semangko Segmen Lampung. *Jurnal Teknologi dan Inovasi Industri*, 3(2), 27–33.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Senor, W. 2026. Pembangunan Jalan dan Pendirian Malino Sebagai Pusat Pemerintahan dan Wisata di Sulawesi Selatan (1921-1931). *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(1), 727–742.
- Sieh, K., & Natawidjaja, D. 2000. Neotectonics Of The Sumatran Fault, Indonesia. *Journal Of Geophysical Research: Solid Earth*, 105(B12), 28295–28326.
- Soelistyarini, T. D. 2013. Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka Dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah. *Universitas Airlangga*.
- Van Bavel, B., Curtis, D. R., Dijkman, J., Hannaford, M., De Keyzer, M., Van Onacker, E., & Soens, T. 2020. *Disasters and History: The Vulnerability and Resilience Of Past Societies* (1st Ed.). Cambridge University Press.

- Wargadalem, F., & Utama, N. J. 2024. Dampak Krisis Malaise Terhadap Sektor Perkebunan di Keresidenan Palembang 1929-1934. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 9(1), 10–18.
- Wibowo, B., & Dediansyah, A. 2020. Sejarah Lingkungan Sebagai Pendidikan Pengurangan Resiko Bencana di Kabupaten Ketapang Kalimantan Barat. *Khazanah Pendidikan*, (1).
- Yusuf Perdana, Y. P., Henry, S., & Ekwandari, Y. S. 2019. Dinamika Industri Gula Sejak Cultuurstelsel Hingga Krisis Malaise Tahun 1830–1929. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 7(2), 227–242.
- Zed, M. 2017. Warisan Penjajahan Belanda di Indonesia Pasca-Kolonial (Perspektif Perubahan dan Kesenambungan). *Diakronika*, 17(1), 88–103.